Health Research Journal of Indonesia (HRJI)
Vol. 4, No. 4, pp. 406-413, April 2026

Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Awayan

Umairah[1*], Subhannur Rahman[2]

[1,2] Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Open Access Freely Available Online
Dikirim: 15 April 2026
Direvisi: 28 April 2026
Diterima: 29 April 2026

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

umairah8888@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Diabetes Melitus menjadi tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia. IDF Atlas 2021 mencatat 19,5 juta penderita dan diproyeksikan meningkat menjadi 28,6 juta pada 2045. Di Kalimantan Selatan, kasus meningkat dari 15.880 (2022) menjadi 26.667 (2023). Di Kabupaten Balangan, kasus naik dari 768 menjadi 799. Puskesmas Awayan mengalami lonjakan dari 241 kasus (2022) menjadi 598 kasus (2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya dukungan petugas kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus. **Tujuan:** Mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Awayan. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional pada 30 responden menggunakan teknik accidental sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square menggunakan SPSS versi 26. **Hasil:** Mayoritas responden berusia 45–59 tahun (50%), berjenis kelamin laki-laki (73,3%), berpendidikan SMP (46,7%), dan bekerja sebagai pedagang (63,3%). Dukungan terhadap petugas kesehatan tinggi (53,3%) dan kepatuhan minum obat juga tinggi (53,3%). Uji Chi-Square menunjukkan p-value 0,000 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat. Semakin tinggi dukungan yang diberikan, semakin tinggi kepatuhan pasien.

Kata Kunci: Dukungan Petugas Kesehatan, Kepatuhan Minum Obat, Diabetes Melitus

ABSTRACT

Background: *Diabetes Mellitus has become a significant public health challenge in Indonesia. The IDF Atlas 2021 reported 19.5 million cases and projected an increase to 28.6 million by 2045. In South Kalimantan, cases rose from 15,880 (2022) to 26,667 (2023). In Balangan Regency, cases increased from 768 to 799. At Puskesmas Awayan, cases surged from 241 (2022) to 598 (2023). This condition highlights the importance of health care workers' support in improving medication adherence among patients with Diabetes Mellitus.* ***Objective:*** *To determine the relationship between health care workers' support and medication adherence among patients with Diabetes Mellitus at Puskesmas Awayan.* ***Methods:*** *A quantitative study with a cross-sectional design was conducted on 30 respondents using accidental sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test in SPSS version 26.* ***Results:*** *The majority of respondents were aged 45–59 years (50%), male (73.3%), had junior high school education (46.7%), and worked as traders (63.3%). High health care worker support (53.3%) and high medication adherence (53.3%) were observed. The Chi-Square test showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant relationship between health care workers' support and medication adherence. Higher support was associated with higher patient adherence.*

Keywords: Health Care Workers' Support, Medication Adherence, Diabetes Mellitus

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus tipe 2 sering disebut *Mother of Disease* karena komplikasinya yang luas, termasuk penyakit kardiovaskular, gagal ginjal,

kebutaan, amputasi, dan kondisi serius lainnya. Data dari International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi diabetes global terus meningkat, dengan lebih dari 10.5% populasi dewasa dunia (sekitar 537 juta orang) hidup dengan diabetes. Diperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045 jika tren saat ini berlanjut. Selain itu, lebih dari 6.7 juta orang meninggal akibat diabetes atau komplikasinya pada tahun 2021, dan angka ini diperkirakan terus bertambah. Komplikasi seperti penyakit kardiovaskular adalah penyebab utama kematian pada pasien diabetes. Mereka memiliki risiko 2-4 kali lebih tinggi terkena serangan jantung atau stroke dibandingkan populasi usmum. Komplikasi lainnya termasuk penyakit ginjal kronis dan retinopati diabetik, yang dapat menyebabkan kebutaan (International Diabetes Federation, 2023)

Di Indonesia, Diabetes Mellitus menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang semakin signifikan. Berdasarkan IDF Atlas tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ke-5 dunia dengan jumlah penderita mencapai 19,5 juta jiwa, dan diprediksi meningkat menjadi 28,6 juta jiwa pada tahun 2045. Lonjakan ini menunjukkan krisis kesehatan yang memerlukan strategi pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif (International Diabetes Federation, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan juga mengonfirmasi tren peningkatan kasus diabetes. Pada tahun 2022, tercatat 15.880 kasus, terdiri dari 4.770 kasus pada laki-laki dan 11.110 kasus pada perempuan. Angka ini melonjak drastis pada tahun 2023 menjadi 26.667 kasus, dengan 8.572 kasus pada laki-laki dan 18.095 kasus pada perempuan. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa diabetes tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menjadi beban ekonomi bagi sistem kesehatan dan keluarga pasien (Dinas Kesehatan Prov Kalsel, 2023).

Sementara data di Kabupaten Balangan, terlihat adanya dinamika yang memerlukan perhatian khusus. Pada tahun 2022, jumlah kasus DM di Balangan tercatat sebanyak 768, yang terdiri dari 216 kasus pada laki-laki dan 552 kasus pada perempuan. Pada tahun 2023, angka ini sedikit meningkat menjadi 799 kasus, dengan 299 kasus pada laki-laki dan 500 kasus pada perempuan. Meskipun peningkatan ini terbilang kecil, terdapat penurunan jumlah kasus pada perempuan sebesar 52 kasus, sementara kasus pada laki-laki justru meningkat. Fakta ini menyoroti beberapa permasalahan di Kabupaten Balangan. Meskipun jumlah kasus pada perempuan menurun, masih terdapat kesenjangan besar antara jumlah kasus pada laki-laki dan perempuan di tahun sebelumnya, yang menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang lebih menyeluruh. Peningkatan jumlah kasus pada laki-laki menjadi indikasi bahwa kelompok ini mungkin belum cukup terjangkau oleh program pencegahan atau pengendalian penyakit. Dinamika ini mencerminkan bahwa meskipun angka keseluruhan relatif stabil, risiko DM di Kabupaten Balangan tetap signifikan dan memerlukan perhatian lebih untuk memastikan upaya pengendalian penyakit berjalan secara efektif (Dinas Kesehatan Prov Kalsel, 2023).

Sementara itu, di Puskesmas Awayan, jumlah penderita Diabetes Mellitus mengalami lonjakan yang signifikan. Pada tahun 2022, tercatat 241 kasus, sedangkan pada tahun 2023 meningkat menjadi 598 kasus, menunjukkan kenaikan sebesar 148%. Peningkatan ini menandakan adanya tantangan besar dalam upaya pengelolaan diabetes di tingkat layanan kesehatan primer. Dengan tingginya angka kasus, diperlukan strategi intervensi yang lebih komprehensif untuk menekan laju peningkatan kasus diabetes di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan, 2024)

Berdasarkan wawancara dengan 10 pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Awayan, sebagian besar pasien memahami pentingnya kepatuhan minum obat berkat edukasi dari tenaga kesehatan. Namun, beberapa pasien merasa bahwa dukungan dari petugas kesehatan masih kurang optimal, terutama dalam aspek frekuensi kunjungan dan akses konsultasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peran tenaga kesehatan telah dirasakan oleh pasien, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam aspek pemantauan dan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah terdapat tantangan yang dihadapi oleh pasien Diabetes Melitus, khususnya terkait dengan kepatuhan dalam minum obat. Faktor dukungan petugas kesehatan merupakan elemen yang penting dalam menentukan tingkat kepatuhan ini. Mengingat pentingnya faktor tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini dan melakukan penelitian dengan judul "Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Awayan"

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Rancangan ini dipilih untuk mengkaji hubungan antara variabel bebas (dukungan petugas kesehatan) dan variabel

terikat (kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus) melalui pengamatan yang dilakukan hanya satu kali pada satu titik waktu tertentu tanpa adanya intervensi terhadap subjek penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Awayan, Kabupaten Balangan. Pengumpulan data dijadwalkan berlangsung pada bulan Agustus hingga September 2025, setelah mendapatkan izin penelitian dan kelulusan kaji etik (*ethical clearance*).

Populasi dan Sampel

Populasi: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang teridentifikasi Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Awayan pada periode Agustus-September 2025, dengan estimasi jumlah sebanyak 30 orang.

Sampel: Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu pengambilan responden yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Kriteria Inklusi: Pasien Diabetes Melitus yang mampu berkomunikasi dengan baik, bisa membaca dan menulis, tidak memiliki penyakit penyerta lain, serta bersedia menjadi responden secara sukarela.

Kriteria Eksklusi: Pasien yang mengalami gangguan pendengaran (tuna rungu), gangguan bicara (tuna wicara), buta huruf, serta pasien yang menolak berpartisipasi.

Instrumen Penelitian Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian utama:

1. Kuesioner Dukungan Petugas Kesehatan: Diadopsi dari penelitian Setyawan (2025), terdiri dari 12 butir pernyataan yang mencakup dukungan emosional, instrumental, dan informasi. Penilaian menggunakan skala Likert dengan skor: 4 (Selalu), 3 (Sering), 2 (Kadang-kadang), dan 1 (Tidak Pernah).
2. Kuesioner Kepatuhan Minum Obat: Menggunakan instrumen standar *Medication Adherence Report Scale* (MARS) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan. Skor jawaban berkisar antara 5 (Selalu) hingga 1 (Tidak Pernah) untuk setiap pertanyaan.

Etika Penelitian Penelitian ini mengedepankan prinsip etika dengan mewajibkan adanya persetujuan menjadi responden untuk memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan tanpa paksaan demi menjaga validitas serta kerahasiaan data.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
45–59 Tahun	15	50,0
60–74 Tahun	11	36,7
75–90 Tahun	4	13,3
90 > Tahun	0	0
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	73,3
Perempuan	8	26,7
Total	30	100
Pendidikan Terakhir		
SMP	14	46,7
SMA	13	43,3
S-1	3	10,0
Total	30	100
Pekerjaan		
ASN	2	6.7
Wiraswasta	8	26.7
Pedagang	19	63.3
IRT	1	3.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam berdasarkan usia, jenis

kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berusia 45–59 tahun, yakni sebanyak 15 orang atau 50%. Selanjutnya, sebanyak 11 orang (36,7%) berada pada rentang usia 60–74 tahun, dan 4 orang (13,3%) berusia 75–90 tahun. Tidak ada responden yang berusia di atas 90 tahun.

Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 22 orang atau 73,3%, sementara perempuan hanya 8 orang atau 26,7%. Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan SMP sebanyak 14 orang (46,7%), diikuti oleh responden dengan pendidikan SMA sebanyak 13 orang (43,3%). Hanya 3 orang atau 10% responden yang memiliki pendidikan terakhir S-1. Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai pedagang, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Selain itu, 8 orang (26,7%) bekerja sebagai wiraswasta, 2 orang (6,7%) berstatus sebagai ASN, dan 1 orang (3,3%) adalah IRT (Ibu Rumah Tangga). Total keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

Dukungan Petugas Kesehatan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Dukungan Petugas Kesehatan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Dukungan Petugas Kesehatan		
Rendah	4	13,3
Sedang	10	33,3
Tinggi	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi variabel dukungan petugas kesehatan menunjukkan bahwa dari total 30 responden, sebanyak 4 orang (13,3%) mendapatkan dukungan rendah dari petugas kesehatan, 10 orang (33,3%) mendapatkan dukungan sedang, dan mayoritas responden, yaitu 16 orang (53,3%), mendapatkan dukungan tinggi dari petugas kesehatan. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus di Puskesmas Awayan memperoleh tingkat dukungan yang baik dari petugas kesehatan. Dukungan yang tinggi ini dapat berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran.

Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Kepatuhan Minum Obat

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase Kepatuhan Minum Obat
Rendah	4	13,3
Sedang	10	33,3
Tinggi	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi variabel tingkat kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa dari total 30 responden, sebanyak 4 orang (13,3%) memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam mengonsumsi obat, 10 orang (33,3%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan mayoritas responden, yaitu 16 orang (53,3%), memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah jumlah responden telah memiliki kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Tingkat kepatuhan yang tinggi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan dari petugas kesehatan dan karakteristik individu pasien.

Analisis Bivariat

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Tabel 4
Hubungan Dukungan Petugas Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Dukungan Petugas Kesehatan	Kepatuhan minum obat								Sig (p)
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	f	%	*f*	%	*f*	%	*f*	%	
Rendah	4	100	0	0	0	0	4	100	
Sedang	0	0	10	100	0	0	10	100	0,000
Tinggi	0	0	0	0	16	100	16	100	
Total	4	13,3	10	33,3	16	53,4	30	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 4 responden yang menerima dukungan petugas kesehatan rendah, seluruhnya (100%) memiliki kepatuhan minum obat rendah. Sementara itu, dari 10 responden yang menerima dukungan petugas kesehatan sedang, sebanyak 10 responden (100%) memiliki kepatuhan minum obat sedang, tanpa ada yang memiliki kepatuhan rendah atau tinggi. Sedangkan dari 16 responden yang menerima dukungan petugas kesehatan tinggi, seluruhnya (100%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi.

Uji statistik chi-square menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Karena nilai p-value ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Awayan. Ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan dari petugas kesehatan, semakin besar kemungkinan pasien memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi.

PEMBAHASAN

Dukungan Petugas Kesehatan Pada Penanganan Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Awayan, diperoleh temuan bahwa sebagian besar pasien Diabetes Melitus berada pada kategori menerima dukungan tinggi dari petugas kesehatan. Dukungan tersebut berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi, khususnya dalam keteraturan mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran medis. Secara teoritis, dukungan petugas kesehatan merupakan salah satu determinan penting dalam model perilaku kesehatan (*health behavior model*), karena mampu memengaruhi persepsi pasien terhadap manfaat pengobatan, meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*), serta memperkuat komitmen terhadap terapi jangka panjang.

Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga instrumental dan emosional. Secara informatif, petugas kesehatan memberikan edukasi terkait patofisiologi Diabetes Melitus, pentingnya pengendalian kadar glukosa darah, serta risiko komplikasi seperti neuropati, nefropati, dan retinopati. Secara instrumental, petugas membantu pengaturan jadwal kontrol dan pengingat minum obat. Sementara secara emosional, petugas kesehatan memberikan motivasi dan empati sehingga pasien merasa diperhatikan dan didampingi dalam proses pengobatan. Kombinasi ketiga bentuk dukungan ini terbukti memperkuat perilaku kepatuhan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ningrum, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 (p-value < 0,05). Dalam penelitian tersebut, sebanyak 72,5% pasien yang memperoleh dukungan tinggi dari tenaga kesehatan memiliki tingkat kepatuhan yang baik, dibandingkan dengan hanya 38,1% pada kelompok dengan dukungan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas dukungan berbanding lurus dengan kepatuhan terapi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Della *et al,* 2023) di Rumah Sakit Panti Rini juga menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Melitus tipe 2 (p-value = 0,001). Hasil analisis menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan baik memiliki kemungkinan 3,2 kali lebih besar untuk patuh terhadap terapi dibandingkan pasien dengan dukungan kurang. Temuan ini menegaskan bahwa peran tenaga kesehatan tidak hanya sebagai pemberi layanan medis, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan perilaku kesehatan.

Selanjutnya, penelitian (Putri *et al*, 2020) melaporkan bahwa dukungan intensif melalui edukasi terstruktur dan monitoring berkala meningkatkan kepatuhan pengobatan hingga 68% pada kelompok intervensi, dibandingkan dengan 45% pada kelompok kontrol. Sementara itu, (Adelita *et al*, 2020) menemukan bahwa konseling rutin dan pengawasan berkala memiliki hubungan

signifikan dengan keberhasilan terapi (p-value < 0,05), di mana pasien yang mendapatkan konseling terjadwal menunjukkan kadar glukosa darah yang lebih terkontrol dibandingkan pasien tanpa pendampingan intensif.

Dukungan petugas kesehatan yang efektif melibatkan pemberian informasi yang jelas terkait penyakit dan pengobatannya, membantu pasien memahami pentingnya pola makan sehat dan olahraga, serta menciptakan hubungan yang penuh empati. Selain berpengaruh pada kepatuhan pasien, dukungan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, upaya peningkatan dukungan petugas kesehatan harus menjadi perhatian utama di Puskesmas Awayan. Program-program seperti edukasi kesehatan secara berkala, pendampingan individual bagi pasien, serta pelatihan komunikasi efektif bagi petugas kesehatan perlu dioptimalkan. Langkah strategis ini diharapkan mampu meningkatkan keberhasilan pengelolaan Diabetes Melitus sekaligus mencegah komplikasi jangka panjang.

Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Awayan

Mayoritas pasien Diabetes Melitus menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, sebagian berada pada kategori sedang, dan hanya sebagian kecil yang tergolong rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum pasien telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya terapi farmakologis sebagai bagian utama dalam pengendalian penyakit kronis. Kepatuhan yang tinggi menjadi indikator positif dalam manajemen Diabetes Melitus karena konsumsi obat yang teratur berperan dalam menjaga kestabilan kadar glukosa darah, mencegah terjadinya komplikasi akut maupun kronis, serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Secara konseptual, kepatuhan minum obat (medication adherence) didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian perilaku pasien dalam mengikuti rekomendasi terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pada penyakit kronis seperti Diabetes Melitus, kepatuhan merupakan tantangan tersendiri karena terapi bersifat jangka panjang bahkan seumur hidup. Oleh karena itu, keberhasilan pengobatan tidak hanya ditentukan oleh efektivitas obat, tetapi juga oleh konsistensi pasien dalam menjalankan regimen terapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya dukungan petugas kesehatan, tingkat pengetahuan tentang penyakit, persepsi terhadap keparahan komplikasi, serta motivasi intrinsik pasien. Dukungan yang diberikan dalam bentuk edukasi, pengingat jadwal kontrol, serta konseling berkelanjutan terbukti membantu meningkatkan pemahaman pasien terhadap manfaat terapi, sehingga mendorong konsistensi dalam mengonsumsi obat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ningrum, 2021) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 (p-value < 0,05). Dalam penelitian tersebut, sebanyak 70% lebih pasien dengan dukungan tinggi menunjukkan kepatuhan baik, sedangkan pada kelompok dengan dukungan rendah proporsi kepatuhan baik jauh lebih kecil. Hasil ini menegaskan bahwa interaksi terapeutik antara pasien dan tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku kepatuhan.

Penelitian (Della *et al*., 2023) di Rumah Sakit Panti Rini juga menemukan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi memiliki rerata kadar HbA1c yang lebih terkontrol dibandingkan pasien dengan kepatuhan rendah. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dan pengendalian kadar gula darah (p-value = 0,001). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga pada luaran klinis yang terukur.

Lebih lanjut, (Suhaera *et al*., 2023) melaporkan bahwa konseling rutin dan pengawasan intensif dari petugas kesehatan berhubungan signifikan dengan keberhasilan terapi (p-value < 0,05). Dalam penelitian tersebut, kelompok pasien yang mendapatkan konseling terstruktur menunjukkan peningkatan skor kepatuhan sebesar lebih dari 20% dibandingkan sebelum intervensi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan edukatif dan suportif secara berkelanjutan dalam pengelolaan Diabetes Melitus.

Dengan demikian, tingginya tingkat kepatuhan minum obat pada pasien di Puskesmas Awayan merupakan indikator positif dalam pengendalian penyakit. Namun, upaya peningkatan tetap perlu dilakukan, khususnya bagi pasien dengan kepatuhan sedang dan rendah. Strategi yang dapat dioptimalkan meliputi edukasi kesehatan berkala, pemantauan rutin, penguatan komunikasi terapeutik, serta pendekatan individual berbasis kebutuhan pasien. Langkah ini diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan pasien secara konsisten, sehingga risiko

komplikasi jangka panjang dapat diminimalkan dan kualitas hidup pasien semakin baik.

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Pada Puskesmas Awayan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Awayan, diperoleh temuan bahwa dukungan petugas kesehatan memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus. Secara deskriptif, seluruh responden yang menerima dukungan rendah menunjukkan kepatuhan rendah, responden dengan dukungan sedang menunjukkan kepatuhan sedang, dan seluruh responden dengan dukungan tinggi menunjukkan kepatuhan tinggi. Pola ini menggambarkan adanya hubungan yang bersifat linier dan konsisten, di mana peningkatan kualitas dukungan diikuti oleh peningkatan tingkat kepatuhan pasien.

Hasil uji statistik menggunakan chi-square memperkuat temuan tersebut dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat. Secara inferensial, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yakni terdapat hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus. Dengan demikian, dukungan petugas kesehatan bukan hanya faktor pendukung, tetapi merupakan determinan penting dalam keberhasilan terapi.

Secara teoritis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori perilaku kesehatan, di mana dukungan sosial dari tenaga kesehatan berperan dalam meningkatkan persepsi manfaat pengobatan *(perceived benefits*), menurunkan hambatan (*perceived barriers*), serta meningkatkan efikasi diri pasien dalam menjalankan terapi. Dukungan yang diberikan secara informatif (edukasi), emosional (empati dan motivasi), maupun instrumental (pengingat jadwal dan monitoring) berkontribusi dalam membentuk perilaku kepatuhan yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ningrum, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 (p-value < 0,05). Dalam penelitian tersebut, pasien dengan dukungan tinggi memiliki peluang kepatuhan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan pasien dengan dukungan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan yang komprehensif meningkatkan kemungkinan pasien patuh lebih dari dua kali lipat dibandingkan tanpa dukungan optimal.

Penelitian (Della *et al*., 2023) di Rumah Sakit Panti Rini juga menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan kepatuhan pasien (p-value = 0,001). Penelitian tersebut melaporkan bahwa pasien yang memperoleh edukasi berkelanjutan dan pengawasan rutin menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi serta memiliki kontrol glikemik yang lebih baik dibandingkan kelompok dengan dukungan terbatas.

Selain itu, penelitian (Suhaera *et al*., 2023) menemukan bahwa konseling rutin dan hubungan interpersonal yang positif antara pasien dan tenaga kesehatan berhubungan signifikan dengan peningkatan kepatuhan ($p < 0,05$). Dalam penelitian tersebut, kualitas komunikasi terapeutik menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi kepatuhan, di mana pasien yang merasa didengarkan dan dipahami cenderung lebih konsisten menjalankan terapi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan konsistensi dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa dukungan petugas kesehatan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus. Hubungan yang sangat kuat sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis dukungan tenaga kesehatan memiliki potensi besar untuk dioptimalkan dalam program pengelolaan penyakit kronis.

Oleh karena itu, Puskesmas Awayan perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas dukungan melalui pelatihan komunikasi terapeutik, penguatan program edukasi terstruktur, sistem monitoring kepatuhan, serta pendekatan individual berbasis kebutuhan pasien. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan secara berkelanjutan, mengoptimalkan pengendalian kadar gula darah, serta mencegah komplikasi jangka panjang pada pasien Diabetes Melitus.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Awayan (*p-value* 0,000). Mayoritas responden menerima dukungan yang tinggi (16 orang) dan menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang juga tinggi (16 orang). Hasil analisis membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan, maka semakin meningkat pula

kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan manajemen terapi pasien.

REFERENSI

Adelita, M., Arto, S. K., & Deliana, M. (2020). Kontrol Metabolik pada Diabetes Melitus Tipe-1. *Cermin Dunia Kedokteran*, *47*(3), 227-232.

Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, *7*(2), 124. https://doi.org/10.22146/jkkk.83090

International Diabetes Federation. (2021). *Diabetes Atlas 10th edition*. Recuperat de http://diabetesatlas.org

Putri, R. N., & Goeirmanto, L. (2020). Aplikasi Sistem Pakar Untuk Diagnosa Penyakit Diabetes Melitus. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi IPTEKS SOLIDITAS*, *3*, 106-112.

Setyawan, A. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 Dalam Mengikuti Prolanis Di Puskesmas Puger Kabupaten Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.

Suhaera, S., & Sammulia, S. F. (2023). Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Tiban Baru Kota Batam hiperglikemia yang terjadi karena pankreas tidak mampu mensekresi insulin , gangguan kerja mencegah komplikasi yang terjadi dan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, *1*(3), 1-11.